



## MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP PENYELENGGARAAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DI KELAS X AP 1 SMK HIDAYAH SEMARANG

Hasni Rahmawati ✉ Muhsin ✉ Ismiyati

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan Maret 2015

*Keywords:*

*Activeness; Study Result;  
Probing Prompting Learning  
Method*

### Abstrak

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa kelas X AP 1 tergolong rendah yaitu hanya sebesar 52 %. Siswa di kelas tersebut cenderung pasif hanya beberapa siswa yang bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Hidayah Semarang yang terdiri dari 18 siswa. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 62,4% dalam kategori cukup aktif, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,20 dengan ketuntasan klasikal sebesar 67%. Untuk hasil penelitian siklus II menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 72% dalam kategori tinggi, rata-rata hasil belajar sebesar 79,62 dengan ketuntasan klasikal sebesar 72%. Untuk hasil penelitian siklus III menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 78,88% dalam kategori tinggi, rata-rata hasil belajar sebesar 84,375 dengan ketuntasan klasikal sebesar 78%.

### Abstract

*Based on the initial observation, the data showed that the average students' activeness of 10<sup>th</sup> grade students of Office Administration1 was less active, it was only 52%. Students were passive on the learning process because only several students who gave question and delivered arguments during the teaching learning process. Based on the background above, the questions of research were; 1) Did the implementations of Probing Prompting learning model improve students' activeness? 2) The subject of this research was 10<sup>th</sup> grade students of Office Administration I in SMK Hidayah Semarang, they were 18 students.. The data were collected by observation, documentation, and examination. The data were analyzed by classroom action research analysis and linear regression analysis. The result of cycle I showed that the average of students' activeness was 62.4% which categorized on active enough, the average score eof study result was 74.20 with classical completeness was 67%. The result of cycle II showed that the average of students' activeness was 72% which categorized on highly active, the average score of learning result was 79,62 with classical completeness was 72%. The cycle III as the last cycle showed that the average of students' activeness was 78.88% which categorized on highly active, the average of study result was 84.37 with classical completeness was 78%.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: rahmahasni14@gmail.com

ISSN 2252-6544

## PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang terus berkembang akan membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan, diantaranya kemajuan pada sumber daya manusia. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sangat mendasar karena pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode pembelajaran. Guru sebagai fasilitator selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses belajar yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan strategi yang kurang tepat berimplikasi pada hasil belajar yang rendah, siswa berpikir pasif, dan guru cenderung mendominasi sehingga siswa kurang aktif.

Anni (2009:191) menyatakan “pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan”. Salah satu syarat yang harus diwujudkan selama proses pembelajaran adalah bagaimana guru mampu meningkatkan atau membangun partisipasi aktif siswa. Kreatifitas guru dalam memotivasi siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar tersebut. Seorang guru mempunyai tugas utama untuk menciptakan suasana belajar dan mengajar yang demokratis. Suasana yang demokratis ini akan menciptakan kebebasan siswa dalam belajar.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan, diantaranya dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan

kurikulum yang berkesinambungan. Melalui pembaharuan kurikulum tersebut, maka seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih serta mengembangkan strategi pembelajaran, misalnya pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Guru yang baik adalah guru yang mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan dapat menyajikannya dengan baik di dalam kelas. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tidak terlepas dari strategi yang dipilih guru. Strategi itu merupakan rumusan petunjuk kemana dan bagaimana upaya dan perbuatan harus diarahkan agar tujuan yang dimaksud dapat terwujud.

Peneliti memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena jenis penelitian ini dapat menyentuh langsung persoalan nyata yang dihadapi guru di kelas sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, PTK juga berguna bagi guru untuk menguji suatu teori pembelajaran, apakah sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi atau tidak. Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya. Hal ini perlu disadari karena setiap proses pembelajaran biasanya dihadapkan pada konteks berbeda.

Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Suharsimi, 2009:2).

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi perhatian untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di bidang pendidikan. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah secara sistematis. Hal ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Proses pelaksanaan rencana disusun, kemudian

dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai. PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tahap-tahap PTK membantu guru dalam menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelas dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif.

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Pandangan diatas didukung oleh Hamalik (2001:27) yang mengemukakan bahwa "belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan".

Hasil belajar dalam dunia pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Hasil belajar sangat penting bagi guru dan siswa. Melalui hasil belajar guru mampu mengetahui tingkat keberhasilan dalam memberikan suatu materi pembelajaran, sehingga seorang guru dapat melakukan evaluasi apabila hasilnya kurang maksimal. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui hasil belajarnya. Hasil

belajar juga dapat dijadikan sebagai indikator tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap dan memahami suatu materi, serta mengetahui seberapa besar keaktifan terhadap suatu materi pembelajaran.

Data hasil observasi di SMK Hidayah Semarang dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan peserta didik diperoleh skor 52% dimana kriteria ini termasuk rendah. Pengamatan ini mencakup beberapa *point* yaitu: keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, keaktifan siswa dalam menyampaikan pertanyaan apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, dan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya. Sedangkan untuk nilai ulangan harian siswa kelas X AP 1 rata-ratanya adalah 72,77 dengan persentase ketuntasan 56%. Nilai tertinggi di kelas X AP 1 adalah 95 dan nilai terendah 45. Penyebab rendahnya keaktifan siswa tersebut karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga siswa mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran seperti ini berpusat pada guru yaitu dengan metode ceramah tanpa ada variasi pada proses belajar. Siswa sebagai penerima dan pelaksana tugas dari guru kurang merasa termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Metode pendekatan berpikir dan berbasis masalah dalam pembelajaran siswa SMK memungkinkan siswa lebih aktif dalam mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Oleh karena itu dengan meningkatkan keaktifan siswa maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Penyebab rendahnya keaktifan siswa tersebut karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga siswa mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran seperti ini berpusat pada guru yaitu dengan metode ceramah tanpa ada variasi pada proses belajar. Siswa sebagai penerima dan pelaksana tugas dari guru kurang merasa termotivasi untuk aktif dalam

pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Metode pendekatan berpikir dan berbasis masalah dalam pembelajaran siswa SMK memungkinkan siswa lebih aktif dalam mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Oleh karena itu dengan meningkatkan keaktifan siswa maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Indikasi di atas diduga dengan menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena salah satu kelebihan dari *probing prompting* berdasarkan hasil penelitian Priyatna (Sudarti) dalam bukunya Huda (2013: 282) adalah:

Proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan karakteristik *probing prompting* di atas maka untuk penerapan pada karakteristik yang pertama *probing* yaitu berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau mendalam. *Probing* dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru. Karakteristik yang kedua *prompting*, yang berarti mendorong atau menuntun, dimana prosesnya berupa pertanyaan yang diajukan untuk memberi arahan kepada siswa dalam proses berfikirnya. Dengan kata lain *prompting* adalah cara lain dalam merespon (menanggapi) jawaban siswa apabila siswa gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna. Salah satu bentuk *prompting* adalah menanyakan pertanyaan lain yang lebih sederhana dan jawabannya dapat dipakai menuntun siswa untuk menemukan jawaban yang tepat.

Metode *probing prompting* ini diduga akan membuat siswa lebih berpikir mendalam pada

pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dan lebih aktif di dalam kelas. Seperti halnya dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulya (2012: 30) menunjukkan bahwa:

Selama proses pembelajaran tipe *probing prompting* banyaknya peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran lebih meningkat karena guru mendistribusikan pertanyaan secara merata untuk seluruh peserta didik. Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena peserta didik selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Model pembelajaran *probing prompting* memberikan kebebasan untuk mengambil inisiatif terhadap pembelajaran yang diinginkan. Pembelajar diberikan otonomi dalam mengembangkan pembelajarannya, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Semua siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, model *probing prompting* memacu siswa lebih mantap dalam mencerna dan memahami materi IPA secara totalitas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas yang meningkat dari 72,44 menjadi 83,37 (Eka Swarjawa, 2013).

Penggunaan teknik *probing prompting* oleh guru dalam pembelajaran administrasi perkantoran sangat memungkinkan, bahkan dalam mata pelajaran yang lain. Hal ini mengingat bahwa semua guru tentunya telah menguasai jenis-jenis pertanyaan, keterampilan bertanya yang meliputi penggunaan pertanyaan/teknik bertanya, tujuan bertanya maupun menanggapi jawaban siswa. Di sinilah ruang gerak guru dalam mengembangkan kreativitasnya, untuk memvariasikan metode pembelajaran. Variasi metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan keaktifan belajar siswa memunculkan peningkatan hasil belajar yang dapat memberikan motivasi untuk berprestasi baik pada guru maupun siswa.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan dengan menerapkan metode pembelajaran *probing prompting*, keaktifan siswa pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran akan lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan masalah di atas penulis memberikan sebuah solusi yaitu dengan “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X AP 1 SMK Hidayah Semarang”.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di SMK Hidayah Semarang yang terletak di Jalan Karangrejo Raya No. 64 Semarang. Subjek siswa kelas X AP 1 SMK Hidayah Semarang yang berjumlah 18 siswa. Dan penelitian ini meneliti tentang keaktifan, hasil belajar siswa dan penerapan metode *probing prompting* pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran siswa kelas X AP 1 SMK Hidayah Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, tes, dan observasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan guru untuk bersama-sama melakukan penelitian. Menurut Suharsimi (2009:16) “secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi”.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari tiga siklus namun jika dalam tiga siklus ini belum terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan atau sesuai dengan kriteria keberhasilan sehingga dilaksanakan siklus berikutnya rancangan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*.

- b. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*.
- c. Menyusun persoalan dalam perkantoran berdasarkan metode *probing prompting*.
- d. Membuat lembar evaluasi.

### 2. Pelaksanaan

Guru menyampaikan materi pengantar mengenai hal yang akan dikerjakan selama pelaksanaan tindakan kelas dengan metode *probing prompting*, hal-hal tersebut yaitu:

- e. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- f. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
- g. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- h. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- i. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- j. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya

diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

- k. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *probing prompting*. Pengamatan tersebut meliputi:

- l. Siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- m. Siswa terlibat dalam pemecahan masalah.
- n. Siswa bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- o. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.
- p. Menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya.

### 4. Refleksi

Peneliti menggunakan dasar dari hasil tes dan observasi untuk mengetahui tindakan pada siklus I yang dinilai kurang bermanfaat terhadap penelitian. Diadakan perubahan yang dilanjutkan pada kegiatan siklus II sebagai perbaikan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75. Mulyasa (2006:209) "dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran." Oleh karena itu sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar pada

mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran kelas X AP 1 SMK Hidayah Semarang dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *probing prompting*. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti dengan guru mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran. Mengukur hasil belajar siswa sebelum tindakan (pratindakan) dengan menggunakan nilai harian subjek penelitian yaitu kelas X AP1.

Hasil belajar siswa dari nilai harian menunjukkan bahwa dari 18 siswa ada 10 siswa yang tuntas. Sisanya 8 siswa tidak tuntas atau tidak mencapai batas KKM yang telah ditentukan. Nilai rata-rata kelas sebanyak 72,77 dan presentase ketuntasan klasikal baru mencapai 56%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa kelas X AP 1 dalam mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran masih rendah.

Pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *probing prompting* berlangsung cukup baik. Materi yang diajarkan pada siklus I ini adalah standar kompetensi memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran, dengan sub kompetensi pekerjaan kantor. Pelaksanaan siklus I ini seperti pada prosedur penelitian, setiap siklus dilaksanakan beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu guru menyampaikan materi topik yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut, yaitu tentang memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran khususnya tentang pengertian pengertian pekerjaan kantor. Guru juga menerangkan prosedur pelaksanaan metode pembelajaran tipe *probing prompting* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Situasi kelas saat pertemuan pertama belum dapat terkendali, karena masih ada beberapa siswa yang ramai dan bercanda sendiri. Upaya yang dilakukan guru dengan

menegur dan melanjutkan kembali proses pembelajaran. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, yaitu dengan membeberkan gambar yang mengandung permasalahan. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan. Beberapa siswa menjadi takut karena suasana dikelas terasa tegang. Kemudian guru berusaha mencairkan suasana dengan memberikan hadiah bagi yang aktif bertanya. Kemudian guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.

Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*. Langkah terakhir guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. Skor diberikan pada siswa yang bisa menjawab dengan benar. Beberapa siswa mulai mencatat *point-point* penting yang diperolehnya.

Materi selesai diberikan, kemudian siswa diberi tes evaluasi individu. Siswa mengoreksi hasil pekerjaan tes evaluasi siswa lain setelah selesai dikerjakan. Hasilnya untuk menentukan

skor rata-rata siswa. Guru mengumumkan perolehan nilai masing-masing siswa. Akhir pertemuan siswa diberi tugas rumah dan materi yang akan disampaikan selanjutnya. Rata-rata kriteria keaktifan belajar siswa pada siklus I memperoleh skor sebesar 62,4% yang mengidentifikasikan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dengan metode pembelajaran tipe *probing prompting* termasuk dalam kategori cukup.

Pertemuan diakhir siklus I guru melakukan evaluasi, yaitu memberikan tes kepada siswa dengan jumlah soal sebanyak 14 soal pilihan ganda. Siswa diberi alokasi waktu satu jam pelajaran untuk mengerjakan soal tersebut. Tes selesai dikerjakan kemudian guru meminta siswa untuk menukar lembar jawaban dengan temannya untuk bersama-sama dikoreksi, sehingga diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan yang ada, sehingga secara tidak langsung terjadi diskusi di kelas.

Berdasarkan penelitian pada siklus I dapat diketahui bahwa pada siklus I ini hasil evaluasi menunjukkan ada 6 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Ketuntasan klasikalnya pada siklus I ini adalah sebesar 67% mengalami peningkatan sebesar 11% dibandingkan dengan pratindakan yang hanya 56%. Siswa yang tuntas pada pratindakan hanya 10 siswa dan menjadi 12 siswa pada siklus I.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan terhadap siklus I, guru sudah melakukan yang terbaik dalam menerapkan metode pembelajaran tipe *probing prompting*, meskipun masih banyak siswa yang belum berperan aktif dalam prosesnya karena belum terbiasa menggunakan metode ini. Pelaksanaan pembelajaran ini akan dilakukan perbaikan metode pembelajaran tipe *probing prompting* pada siklus II, karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal baru mencapai 67% dan nilai rata-rata kelasnya mencapai 74,20. Ketuntasan belajar siswa harus

ditingkatkan lagi agar siswa lebih mudah memahami materi yang belum dikuasai siswa dengan melanjutkan pembelajaran ke siklus II.

Pembelajaran pada siklus II ini sebagai perbaikan dari siklus I, yang ketuntasan hasil belajar secara klasikalnya baru mencapai 67%. Siklus II harus dibuat perencanaan ulang yang lebih baik lagi. Pelaksanaan tindakan dalam siklus II dilakukan 1 kali pertemuan yang terdiri dari 2 x 45 menit. Pertemuan siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2014 pukul 07.00 WIB di ruang X AP 1.

Materi yang diajarkan pada siklus II ini adalah kompetensi dasar mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dengan sub kompetensi macam-macam pekerjaan kantor. Seperti halnya siklus I, pembelajaran siklus II masih menggunakan metode pembelajaran tipe *probing prompting*.

Perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Peneliti kemudian melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan tersebut dan selanjutnya dikonsultasikan dengan guru pengampu mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat skenario pembelajaran, menyiapkan buku penunjang, tugas individu, lembar observasi keaktifan siswa dan soal tes untuk evaluasi diakhir siklus II.

Materi yang akan diajarkan yaitu tentang macam-macam pekerjaan kantor yang akan disampaikan melalui metode pembelajaran *probing prompting*. Tahap awal guru mengupayakan agar kondisi kelas dapat terkendali, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan agar memperoleh hasil lebih baik dibanding siklus sebelumnya.

Kegiatan yang dilakukan pertama, guru menyampaikan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut, yaitu macam-macam pekerjaan kantor. Kedua, guru menjelaskan prosedur pelaksanaan metode pembelajaran tipe *probing prompting* secara lebih jelas. Siswa lebih

paham dan dapat memperlancar langkah pembelajaran *probing prompting* secara maksimal.

Situasi kelas pada siklus II dapat terkendali dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai terbiasa mempersiapkan diri sebelum pelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Tahap pendahuluan sebagai perbaikan dari siklus I guru menghadapkan siswa pada situasi baru, yaitu dengan gambar yang berhubungan dengan pekerjaan kantor secara maksimal. Selanjutnya guru memberi waktu pada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, tujuannya agar siswa mendapat gambaran terlebih dahulu sehingga pada saat guru menyampaikan materi padatingkat yang lebih tinggi siswa lebih mudah memahaminya. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, kemudian dibahas bersama.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan menggunakan lembar observasi berupa keaktifan siswa. Rata-rata kriteria keaktifan belajar siswa pada siklus II memperoleh skor sebesar 72% yang mengidentifikasikan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa pada pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dengan metode pembelajaran tipe *probing prompting* termasuk dalam kategori tinggi.

Pertemuan di akhir siklus II guru melakukan evaluasi, yaitu memberikan tes kepada siswa dengan jumlah soal sebanyak 15 soal pilihan ganda. Siswa diberi alokasi waktu satu jam pelajaran untuk mengerjakan soal tersebut. Tes selesai dikerjakan kemudian guru meminta siswa untuk menukar lembar jawaban dengan temannya untuk bersama-sama dikoreksi, sehingga diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menanggapi dari pertanyaan yang ada, sehingga secara tidak langsung terjadi diskusi di kelas.



Siklus II ini hasil evaluasi menunjukkan ada 5 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Ketuntasan klasikalnya pada siklus II ini adalah sebesar 72% mengalami peningkatan sebesar 5% dibandingkan dengan siklus I yang hanya 67%. Siswa yang tuntas pada siklus I hanya 12 siswa dan menjadi 13 siswa pada siklus II.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan terhadap siklus II, guru sudah melakukan yang terbaik dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*. Pelaksanaan pembelajaran ini akan dilakukan perbaikan pada siklus III, karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal baru mencapai 72% dan nilai rata-rata kelasnya mencapai 79,62. Ketuntasan belajar siswa harus ditingkatkan lagi agar siswa lebih mudah memahami materi yang belum dikuasai siswa dengan melanjutkan pembelajaran ke siklus III.

Pembelajaran pada siklus III ini sebagai perbaikan dari siklus II, yang ketuntasan hasil belajar secara klasikalnya baru mencapai 72%. Siklus III harus dibuat perencanaan ulang yang lebih baik lagi. Pelaksanaan tindakan dalam siklus III dilakukan 1 kali pertemuan yang terdiri dari 2 x 45 menit. Pertemuan siklus III dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2014 pukul 07.00 WIB di ruang X AP 1.

Materi yang diajarkan pada siklus III ini adalah kompetensi dasar mendeskripsikan fungsi pekerjaan kantor dengan sub kompetensi unsur-unsur pekerjaan kantor. Seperti halnya siklus I, dan siklus II pembelajaran siklus III masih menggunakan metode pembelajaran tipe *probing prompting*.

Perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II. Peneliti kemudian melakukan perbaikan selanjutnya dikonsultasikan dengan guru pengampu mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang di dalamnya terdapat skenario pembelajaran, menyiapkan buku penunjang, lembar observasi

keaktifan siswa dan soal tes untuk evaluasi diakhir siklus III.

Materi yang akan diajarkan yaitu tentang unsur-unsur pekerjaan kantor yang akan disampaikan melalui metode pembelajaran *probing prompting*. Tahap awal guru mengupayakan agar kondisi kelas dapat terkendali, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan agar memperoleh hasil lebih baik dibanding siklus sebelumnya.

Tahap kegiatan yang didiskusikan adalah melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pertama guru menghadapkan siswa pada situasi baru, yaitu tentang unsur-unsur pekerjaan kantor. Kedua, guru mengajukan persoalan pada siswa agar siswa mencapai pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, sehingga siswa lebih paham dan dapat memperlancar langkah pembelajaran *probing prompting* secara maksimal.

Situasi kelas pada siklus III dapat lebih menyenangkan siklus sebelumnya. Tahap pendahuluan sebagai perbaikan dari siklus II guru menghadapkan siswa pada situasi baru dengan maksimal, guru memberikan pertanyaan yang sifatnya menggali atau menuntun kepada siswa secara acak untuk menjawab.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan menggunakan lembar observasi berupa keaktifan siswa. Rata-rata kriteria keaktifan belajar siswa pada siklus III memperoleh skor sebesar 78,89% yang mengidentifikasi bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa pada pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dengan metode pembelajaran tipe *probing prompting* termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas X AP 1 pada siklus III tergolong dalam kategori tinggi pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dengan metode pembelajaran *probing prompting*. Hal tersebut terbukti pada skor yang dicapai sebesar 79% atau dalam rentang skor 69%-84%.

Pertemuan diakhir siklus III guru melakukan evaluasi, yaitu memberikan tes kepada siswa dengan jumlah soal sebanyak 16 soal pilihan ganda. Siswa diberi alokasi waktu satu jam pelajaran untuk mengerjakan soal tersebut. Tes selesai dikerjakan kemudian guru meminta siswa untuk menukar lembar jawaban dengan temannya untuk bersama-sama dikoreksi, sehingga diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menanggapi dari pertanyaan yang ada, sehingga secara tidak langsung terjadi diskusi di kelas. Lembar jawaban selesai dikoreksi kemudian dikumpulkan untuk dilakukan penilaian oleh guru dan peneliti.

Siklus III ini hasil evaluasi menunjukkan ada 4 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Ketuntasan klasikalnya pada siklus III ini adalah sebesar 78% mengalami peningkatan sebesar 6% dibandingkan dengan siklus II yang hanya 72%. Siswa yang tuntas pada siklus II hanya 12 siswa dan menjadi 13 siswa pada siklus III.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan terhadap siklus III, pembelajaran dapat berjalan sesuai perencanaan yang ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 78,88% dan nilai rata-rata kelasnya mencapai 84,375. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai target atau harapan peneliti yaitu sebesar 75% sehingga penelitian ini dapat dihentikan di siklus III.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 16, hasil perhitungan regresi dengan nilai sig sebesar  $0,015 < 0,05$  sehingga signifikan, sehingga diperoleh keputusan bahwa ada pengaruh signifikan antara keaktifan belajar siswa terhadap nilai hasil belajar siswa.

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada keaktifan belajar siswa yang telah dideskripsikan di atas, yaitu berkaitan dengan hasil penelitian pada siklus I, II dan hasil penelitian pada siklus III. Secara garis besar penelitian ini mengkaji mengenai keaktifan belajar siswa dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *probing prompting* bagi siswa

khususnya kelas X AP 1 SMK Hidayah Semarang merupakan metode pembelajaran baru yang diterapkan untuk siswa. Secara umum proses pembelajaran yang berlangsung disetiap siklus sudah berlangsung dengan baik. Tahap yang terdapat dalam metode pembelajaran *probing prompting* sudah dilaksanakan dengan runtut.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Keaktifan Siswa	62,4%	72%	78,89%
Hasil Belajar	67%	72%	78%

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah berlangsung dalam tiga siklus menunjukkan bahwa metode pembelajaran *probing prompting* dapat diterapkan pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran. Hal ini dilihat dari hasil pembelajaran setelah menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* secara signifikan siswa mengalami peningkatan keaktifan dan hasil belajar.

Proses pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dengan menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya yang tidak menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* menunjukkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa yang berbeda. Penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, nyaman dan tidak monoton. Proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru, tetapi siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan keaktifan belajar siswa meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*.

Keaktifan tersebut ditunjukkan melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi: siswa turut serta dalam melaksanakan

tugas belajarnya, siswa terlibat dalam pemecahan masalah, siswa bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, dan siswa menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya. Proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* terlihat bahwa interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain lebih sering terjadi dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Siswa yang mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan sudah tidak didominasi oleh siswa yang pandai saja, karena dalam metode pembelajaran *probing prompting* guru lebih meyakinkan siswa untuk memperoleh poin nilai tambahan atas keaktifan belajar siswa, sehingga seluruh siswa dituntut untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran menjadikan siswa lebih antusias belajar dan lebih mudah dalam memahami materi. Hal ini karena siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dan positif, menyelesaikan tugas dengan baik serta mendapat bimbingan oleh guru. Keaktifan siswa yang meningkat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 62,4%, pada siklus II sebesar 72% dan untuk siklus III meningkat menjadi 78,88 %. Hasil evaluasi pada siklus I untuk persentase ketuntasan sebesar 67% dan rata-rata kelas sebesar 74,20 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu persentase ketuntasan sebesar 72% dan rata-rata kelas sebesar 79,62 dan lebih meningkat lagi pada siklus III yaitu untuk persentase ketuntasan sebesar 78% dan untuk rata-rata kelas sebesar 84,375.

Huda (2013:281) "*probing question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa

mampu mencapai jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab". Berdasarkan penelitian dan evaluasi oleh peneliti, penerapan metode pembelajaran *probing prompting* sebagai variasi metode pembelajaran pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran dapat mengatasi masalah yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *probing prompting* mempunyai kelebihan.

Kelebihan yang didapat selama menerapkan metode *probing prompting* adalah: mendorong siswa berpikir aktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada satu diskusi, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut, yang mengantuk kembali segar dan hilang ngantuknya, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Selain kelebihan penelitian ini terdapat pula kelemahan yang didapat selama menerapkan metode *probing prompting* yaitu: Siswa merasa takut, apalagi jika guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab, tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa, dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan tersebut, berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar melalui penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada siswa kelas XAP 1 SMK Hidayah Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian

Arief Sulistiyono yang menyimpulkan bahwa “*probing-prompting* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Guru sejarah harus selalu kreatif dalam proses pembelajaran agar memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah secara aktif. Keberhasilan dari penelitian ini terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal dari 47,5% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II. Keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 75,075 yg sebelumnya 64,95.”

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: pertama, penerapan metode pembelajaran tipe *probing prompting* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran siswa kelas X AP 1 SMK Hidayah Semarang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keaktifan belajar siswa pada pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* siklus I sampai dengan siklus III terus mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran kelas XI AP1 SMK Hidayah Semarang.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka diajukan saran: pertama, Guru hendaknya memotivasi siswa yang minder agar lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberi kesempatan kepada siswa yang minder untuk memberikan tanggapan tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan memberikan pendapat, diharapkan siswa tersebut menjadi percaya diri atau tidak minder. Jika kelihatan masih minder, guru berkewajiban menguatkan dan

memotivasinya dengan pendekatan personal. Kedua, Siswa hendaknya menguasai konsep memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan, sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Chatarina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standa Kompetensi dan Kometensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyono, Arief. 2011. “Penggunaan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.5 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Di SMA N 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam Under Graduates Thesis, hal 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Swarjawa, Eka. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu”. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ulya, Himmatul. 2012. “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing-Prompting* Dengan Penilaian Produk”. Dalam *Unnes Journal of Mathematics Education*, Nomor 1 Agustus 2012. Hal 28. Semarang: Universitas Negeri Semarang.